

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak, yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif.

Menurut Ginanjar (2001), autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Biasanya, gejala sudah mulai tampak pada anak berusia di bawah 3 tahun. Sedangkan menurut Widyawati (1997), gangguan autistik atau autisme juga sering disebut autisme infantil. Gangguan ini merupakan salah satu dari kelompok gangguan perkembangan pervasif yang paling dikenal dan mempunyai ciri khas yaitu adanya gangguan yang menetap pada interaksi sosial, komunikasi yang menyimpang, dan pola tingkah laku yang terbatas serta stereotip; fungsi yang abnormal ini biasanya telah muncul sebelum usia 3 tahun; serta lebih dari dua per tiga mempunyai fungsi di bawah rata-

Kebanyakan anak autisme menunjukkan adanya stereotip, seperti bertepuk-tepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh. Hiperaktif biasa terjadi terutama pada anak prasekolah. Namun, sebaliknya, dapat terjadi hipoaktif. Beberapa anak juga menunjukkan gangguan pemusatan perhatian dan impulsivitas. Juga didapatkan adanya koordinasi motorik yang terganggu, tiptoe walking, clumsiness, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan, dan mengancingkan baju.

Prevalensi autisme meningkat dengan sangat mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Autism Research Institute di San Diego, jumlah individu autistik pada tahun 1987 diperkirakan 1:5000 anak. Jumlah ini meningkat dengan sangat pesat dan pada tahun 2005 sudah menjadi 1:160 anak. Di Indonesia belum ada data yang akurat oleh karena belum ada pusat registrasi untuk autisme. Namun diperkirakan angka di Indonesia pun mendekati angka di atas. Autisme lebih banyak terjadi pada pria daripada wanita, dengan perbandingan 4:1. WHO memprediksikan, pada tahun 2020 gangguan neuropsikiatrik termasuk autisme terhadap anak di seluruh dunia, akan meningkat 50 persen. Rasio penyandang autisme tahun 1987 adalah 5.000:1 (dalam 5.000 kelahiran anak dijumpai 1 anak yang menyandang autisme). Tahun 1997 terjadi peningkatan menjadi 500:1, dan terjadi peningkatan lagi tahun 2000, yaitu 150 : 1. Di Indonesia jumlah penderita autis terus meningkat dan kini mencapai 475 ribu orang. Diperkirakan satu dari 150 anak yang dilahirkan menderita autisme (Rakyat Merdeka, 30 april 2009).

Jumlah SLB yang ada di Yogyakarta yaitu 61 SLB baik negeri maupun swasta yang tersebar di 5 kabupaten (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2007), maka dapat diperkirakan jumlah anak autis di Yogyakarta yaitu kurang lebih 357 anak, dari hasil observasi di 7 SLB khusus autis di Yogyakarta didapatkan jumlah anak autis sebanyak 87 anak, sedangkan SLB lainnya kurang lebih 5 anak.

Terapi autis membutuhkan waktu yang relatif lama dan biaya yang cukup banyak. Banyak orang tua yang patah arang karena biaya terapi bagi anaknya melebihi anggaran hidup yang pokok bagi seluruh anggota keluarganya. Tidak sedikit pula yang mengalami depresi sehingga menambah masalah baru seperti ketidakharmonisan dalam keluarga yang berujung pada perceraian. Bisa dibayangkan, betapa pedihnya jika keadaan itu harus dialami pula oleh keluarga yang kurang mampu. Salah satu sebab utama mahalnya biaya terapi bagi anak-anak penderita autisme adalah karena tingginya juga bayaran untuk profesi di dunia autis, baik terapis, dokter, psikiater, maupun profesi terkait lainnya. Padahal masa depan anak-anak autis tergantung dari terapi yang optimal (Portal Infaq, 2007). Menurut pemerhati autis, biaya terapi anak penyandang autis rata-rata mulai Rp 750 ribu per bulan hingga Rp 3 juta per bulan, tergantung kebijakan penyelenggara terapi (Kaltim Post, 1 Maret 2009).

Melihat banyaknya kasus anak autis dan penatalaksanaannya yang terbilang masih kurang diperhatikan serta biaya yang harus dikeluarkan oleh para orang tua dari anak penyandang autisme di Indonesia penulis

melihat perlu adanya alternatif terapi yang lebih efektif dan relatif ekonomis, salah satunya adalah Senam Otak (*Brain Gym*).

Brain Gym (Senam Otak) sudah diterapkan oleh beberapa lembaga dan sekolah anak usia dini sejak era 1980-an. Pencetusnya adalah pasangan psikolog anak Paul dan Gail Dennison, asal Amerika Serikat. Stimulan brain gym dilakukan melalui berapapa gerakan olah tubuh sederhana yang bisa diikuti anak dengan bantuan orang tua. Gerakan ini penting untuk membantu anak dengan keluhan kesulitan belajar karena dia akan belajar melakukan gerakan yang sangat membutuhkan konsentrasi.

Gerakan-gerakan senam otak membantu untuk mengintegrasikan bagian-bagian otak sehingga dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengubah hambatan belajar (*learning blocks*) menjadi alur belajar (*learning pathways*). senam otak dapat digunakan untuk membantu pelajar untuk lebih siap menerima pelajaran, memperbaiki rentang konsentrasi, meningkatkan fokus dan daya ingat, memperbaiki kemampuan berkomunikasi, mengendalikan emosi (Yayasan Daya Pelita Kasih, 2009).

Senam otak bukanlah terapi yang menitikberatkan pada kesembuhan, melainkan metode untuk menarik keluar potensi seseorang dan membantu orang tersebut berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada anak autisme dan kesulitan belajar, Senam otak tidak memfokuskan pada bagaimana menyembuhkan autismenya atau kesulitan belajarnya, namun pada bagaimana meningkatkan kemampuan

komunikasi dan konsentrasi anak (Merangsang Otak Anak Dengan Brain Gym, 2007).

Senam otak bisa dilakukan dalam waktu singkat (kurang dari lima menit), tidak memerlukan bahan atau tempat khusus, memungkinkan belajar tanpa stress, meningkatkan kepercayaan diri, memandirikan seseorang dalam hal belajar, mengaktifkan potensi dan ketrampilan, menyenangkan dan menyehatkan, serta hasilnya bisa segera dirasakan (Demuth, 2008).

Dalam menjalani terapi anak autis, para orang tua dituntut kesabarannya, karena terapi anak autis memang membutuhkan kesabaran dan waktu yang relative lama. Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa dalam menghadapi suatu cobaan penyakit, kita harus bersabar dan berikhtiar, seperti termuat dalam ayat-ayat berikut :

83. dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".(Q.S. Al Anbiyaa' : 83)

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus : 57)

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari pengamatan bahwa anak autis memerlukan perhatian dan pendidikan khusus, selain itu juga bahwa prevalensi anak autis meningkat dari tahun ke tahun, maka dapat diambil pokok permasalahan: Apakah Senam Otak dapat memberi pengaruh yang nyata terhadap kualitas pemfokusan pemahaman pada anak autis ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan kualitas pemfokusan pemahaman pada anak autis sebelum dan sesudah diterapi dengan Senam Otak.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuainya kualitas pemfokusan pemahaman anak autis sebelum melakukan senam otak pada kelompok kontrol dan kelompok sampel.

b. Diketuainya perbedaan tingkat kualitas pemfokusan pemahaman anak autis setelah melakukan penelitian pada kelompok sampel.

D. Manfaat

Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini :

1. Menambah ilmu pengetahuan dan perspektif baru tentang autisme bagi peneliti dan masyarakat.
2. Diharapkan terjadi peningkatan kemampuan pemfokusan dan pemahaman, yang memiliki dampak positif terhadap kemampuan belajar anak autis.
3. Menyediakan informasi dan bahan rujukan tentang Brain Gym dan efeknya terhadap anak autis bagi masyarakat dan pemerintah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian seperti ini sudah pernah dipublikasikan oleh Jennifer Dustow (2007) dengan judul *Bilateral exercises to decrease off-task behaviors in special-needs preschooler*. Penelitian ini menjadikan kegiatan menangis, berteriak, perilaku agresif, perilaku menarik perhatian, dan kurangnya pemfokusan pada anak autis sebagai pengambilan data. Perbedaannya dengan penelitian kali ini, peneliti menilai tentang kualitas pemfokusan pemahaman dengan menggunakan ATEC (Autism Evaluation Checklist) yang diterbitkan oleh Autism Research Institute sebagai